

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah global, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Kemiskinan yang terjadi Indonesia lebih mengacu kepada keadaan berupa kekurangan hal-hal yang berkaitan terhadap pemenuhan kebutuhan yang bersifat primer, seperti sandang, pangan dan papan. Masalah kemiskinan ini mempengaruhi banyak hal, pengangguran, kriminalitas, dan yang tidak kalah penting kemiskinan berdampak pada perampasan hak-hak anak. Bukan hal baru lagi jika kita melihat anak-anak usia sekolah atau bahkan usia prasekolah harus berjuang hidup di jalan-jalan protokol di Indonesia. Tidak jarang diantara anak-anak tersebut terpaksa putus sekolah. Semua itu mereka lakukan atas alasan ekonomi, demi membantu orang tua mereka. Hal ini sangatlah memprihatinkan, karena kemiskinan yang menimpa anak-anak akan menyebabkan kerusakan jangka panjang terhadap perkembangan anak-anak itu sendiri. Kemiskinan akan terus berlanjut ketika mereka beranjak dewasa yang terjebak dalam mata rantai kemiskinan, sehingga mereka tidak mampu memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, dan menyebabkan anak-anak mereka bernasib sama dengan mereka.

Tanggung jawab mendidik anak adalah pekerjaan penting dan mulia, banyak orang tua tidak sadar bahwa tugas mendidik anak itu merupakan satu pekerjaan yang tinggi. Berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan

orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar pola tingkah laku anak.

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot dan arah serta pola-pola kehidupan anak.

Orang tua yang menerapkan pendidikan keluarganya ada yang sangat ketat, longgar dan fleksibel atau luwes ternyata mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi pembentukan pribadi anak itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua ada yang mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti jejak dirinya, ada yang membiarkan secara bebas dan ada pula yang bersikap masa bodoh. Setiap orang tua didalam mendidik anak-anaknya memiliki cara-cara yang berbeda-beda.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2010 tentang bantuan biaya pendidikan kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan. Menteri Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“bantuan biaya pendidikan diberikan kepada peserta didik pada Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi yang Orang Tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan”.

Akan tetapi pada kenyataannya belum semua anak sekolah di Indonesia memperoleh dukungan keluarga yang kondusif. Dalam artian keluarga dapat

memberikan dukungan, rasa nyaman, dan keluarga dapat menjadi tempat bertanya anak dengan jawaban yang benar dan baik selama anak belajar di rumah. Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga yang miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelolaan yang berorientasi ke masa depan. Problema ini semakin meresahkan jika dikaitkan dengan konsep perkembangan individu yaitu bahwa pengalaman pendidikan dalam usia pra sekolah akan menjadi dasar terbentuknya kerangka kepribadian pada individu yang bersangkutan, kondisi ini berlangsung dalam kurun waktu lama, bahkan dalam kurun waktu pembentukan satu generasi. Akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis dan komprehensif terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya bagi keluarga miskin.

Angka kemiskinan pada Maret 2013 tercatat sebesar 11,37 persen atau 28,07 juta orang, demikian disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato pengantar keterangan pemerintah atas RUU tentang APBN 2014 dan Nota Keuangannya. Angka tersebut turun sekitar 5,29 persen dibandingkan pada 2004.

Sedangkan Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara menurut BPS Sumatera Utara pada Maret 2013 sebanyak 1.339.200 orang (10,06 persen), angka ini berkurang sebanyak 39.200 orang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin September 2012 yang berjumlah 1.378.400 orang (10,41 persen). Selama periode September 2012 - Maret 2013, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang

24.000 orang (dari 709.100 orang pada September 2012 menjadi 685.100 orang pada Maret 2013), sedangkan di daerah perkotaan berkurang 15.200 orang (dari 669.300 orang pada September 2012 menjadi 654.100 orang pada Maret 2013).

Di Provinsi Sumatera Utara data sosial ekonomi keluarga seperti tingkat pendidikan KK dan tingkat pendidikan ibu dilihat dari jumlah tahun mengikuti pendidikan formal. Data pendapatan keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan seluruh anggota keluarga baik dari hasil pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan atau sumber lainnya selama satu bulan. Data besar keluarga ditentukan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang hidup di bawah pengelolaan sumberdaya keluarga yang sama besar keluarga, serta pengetahuan kesehatan dan riwayat sakit anak diukur dari nilai skor terhadap pertanyaan yang diberikan.

Sylwester (2002) telah merekomendasikan dari hasil kajiannya yang menunjukkan bahwa “negara yang mencurahkan banyak perhatian terhadap *public education* (dilihat dari persentase GNP terhadap pendidikan) mempunyai tingkat kesenjangan yang rendah”. Di Indonesia, investasi modal fisik masih dianggap sebagai satu-satunya faktor utama dalam pengembangan dan akselerasi usaha. Untuk memenuhi kebutuhan modal manusianya, di Indonesia cenderung mendatangkan tenaga kerja dari luar negeri. Dalam jangka pendek cara ini mungkin ada benarnya, karena diharapkan dapat memberikan efek *multiplier* terhadap tenaga kerja di Indonesia. Namun, dalam jangka panjang tentu sangat tidak relevan, apalagi untuk sebuah usaha berskala besar atau yang sudah konglomerasi, akibatnya banyak tenaga kerja sendiri tersingkirkan. Sesuai dengan berbagai kesepakatan regional dan

internasional di bidang ekonomi, Indonesia dihadapkan dengan situasi persaingan yang amat ketat. Dalam situasi ini, daya saing kompetitif produk/komoditi tidak mungkin dikembangkan jika tidak diimbangi daya saing kompetitif sumberdaya manusia.

Menurut Susenas 2010 penduduk beumur 10 tahun ke atas yang buta huruf di Kota Binjai untuk laki-laki sebesar 0,52% dan perempuan sebesar 1,83%. Secara keseluruhan angka buta huruf untuk Kota Binjai adalah 1,17%. Angka ini masih dibawah rata-rata buta huruf di Sumatera Utara yakni 2,40%.

Dari angka putus sekolah yang diperoleh terlihat bahwa angka putus sekolah tertinggi terjadi di tingkatan SMP sederajat. Faktor yang menyebabkan putus sekolah umumnya yang utama karena ketidakmampuan ekonomi orang tua dan kepala keluarga yang pengangguran.

Berdasarkan angka statistik tingkat partisipasi angkatan kerja terus meningkat dalam periode 2009-2011 dari 63,4% menjadi 67,85% di tahun 2011. Sementara presentase penduduk usia kerja yang bekerja yang berada di kota binjai mencapai 61,93% pada tahun 2011. Sedangkan tingkat pengangguran di Kota Binjai dalam tiga tahun terakhir (2009-2011) mengalami penurunan. Hal ini dikarena semakin terbukanya kesempatan kerja di Kota Binjai. Pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan terbesar ada pada tingkatan SMA/SMK/MA. Namun demikian tingkat kesadaran masyarakat Kota Binjai sudah baik dimana penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dan tinggi. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang menamatkan pendidikannya dan tingkat partisipasi sekolah terutama

pada tingkat SD walaupun tingkat partisipasi ini berkurang pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Saat ini jumlah kepala keluarga di Kelurahan Bandar Sinembah yang tingkat ekonominya berada dibawah rata-rata berjumlah 173 kepala keluarga. Jumlah ini di dapat dari dokumen data Kepala Keluarga yang menerima Raskin yang berada di Kelurahan Bandar Sinembah Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai pada tahun 2013. Berdasarkan data yang diterima penulis dari Lurah Kelurahan Bandar Sinembah Bapak Ahmad Yani Tarigan, bahwa dari 173 kepala keluarga yang terdaftar dalam penerimaan Raskin tahun 2013 terdapat 31 orang kepala keluarga yang pendapatannya kurang lebih Rp.450.000 perbulan. Masing-masing dari kepala keluarga tersebut mengecam pendidikan hanya sampai Bangku SD dan SMP.

Selain itu, masih banyak anak yang berpendidikan rendah, hal ini dikarenakan ekonomi keluarga yang masih kurang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang. masalah lain yang terdapat di Kelurahan Bandar Sinembah yaitu banyak anak yang masih usia sekolah ikut bekerja membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Anak ikut menanggung beban keluarganya. Seharusnya mereka masih berada di bangku sekolah untuk menuntut ilmu, namun karena tuntutan kebutuhan hidup maka mereka harus ikut membantu orangtuanya. Sekolah memerlukan biaya yang tidak sedikit, sementara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit. Akhirnya anak diminta untuk emmbantu orangtuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kemiskinan Keluarga Terhadap Pandangan Tentang Pendidikan Anak Di Kelurahan Bandar Senembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan peneliti dan menentukan data yang ditentukan maka penulis membutuhkan masalah yang jelas. Untuk itu penulis membuat identifikasi masalah yaitu:

1. Masih banyaknya warga masyarakat Bandar Sinembah yang hidup dalam kemiskinan, hal ini dibuktikan dengan masih adanya pendapatan warga masyarakat sebesar Rp. 450.000 perbulan.
2. Masih banyak warga masyarakat Bandar Sinembah yang berpendidikan rendah.
3. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan anak yang usia sekolah ikut membantu bekerja mencari nafkah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: **“pengaruh Kemiskinan keluarga terhadap pandangan tentang pendidikan anak”**

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi kemiskinan di Kelurahan Bandar Sinembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai?
2. Bagaimanakah tingkat pendidikan anak di kelurahan Bandar Sinembah Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai?
3. Apakah ada pengaruh Kemiskinan keluarga terhadap pandangan tentang pendidikan anak di Kelurahan Bandar Senembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai?

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kemiskinan Di Kelurahan Bandar Senembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak di Kelurahan Bandar Senembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai
3. Untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Bandar Senembah, Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

Manfaat Teoritis

1. Dapat memberi sumbangan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya, perkembangan pendidikan nonformal khususnya masalah kemiskinan dan pendidikan anak.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi kepada pendidikan nonformal mengenai penanggulangan kemiskinan dan putus sekolah.
3. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembuat kebijakan sebagai upaya mengantisipasi masalah kemiskinan dan pendidikan anak.
4. Menambah kepustakaan dan dapat juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Memberikan informasi yang bermanfaat, yang dapat dijadikan acuan bagi pengambil keputusan, terutama dalam menangani permasalahan kemiskinan dan menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2) Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kenyataan yang ada mengenai pendidikan anak dan angka putus sekolah.